

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Review Hasil - hasil penelitian terdahulu**

Putra dan Purnamasari (2021) telah melakukan penelitian terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menguji pengaruh audit tenure, audit delay, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, leverage, dan financial distress terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2017 sebagai populasi dengan total sampel mencapai dua puluh lima persen dari total perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dapat disimpulkan bahwa audit tenure, audit delay, pertumbuhan perusahaan, profitabilitas, leverage, dan financial distress cenderung tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Profitabilitas berpengaruh negatif, sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa variabel profitabilitas dan leverage dapat menjadi variabel yang esensial dalam menentukan opini *going concern*. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa variabel profitabilitas dan leverage sangat penting dalam penelitian selanjutnya.

Andini, Soebandi dan Peristiwarningsih (2021) telah melakukan penelitian terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menguji pengaruh profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2017 sebagai populasi dengan total sampel mencapai 504 perusahaan. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going*

concern. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hanya variabel pertumbuhan perusahaan yang tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan yang tidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, maka hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan penjualan yang diprosikan lewat peningkatan penjualan dari waktu ke waktu tidak mengindikasikan bahwa perusahaan selalu mendapatkan keuntungan, ditambah apabila perusahaan melakukan penjualan secara kredit, hal ini semakin menambah risiko perusahaan akibat dari piutang usaha yang belum pasti bisa dilikuidasi di kemudian hari.

Averio (2020) telah melakukan penelitian terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menguji pengaruh *firm size*, *audit quality*, *profitability*, *audit delay*, *liquidity* dan *leverage*. Penelitian ini menggunakan perusahaan property dan real estate yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 – 2019 sebagai populasi dengan total sampel sebanyak 33 perusahaan. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan asosiatif menggunakan pendekatan kausalitas. Berdasarkan hasil analisis regresi logistik diketahui bahwa faktor-faktor yang memberikan pengaruh pada opini audit *going concern* seperti leverage yang berpengaruh positif terhadap audit *going concern*. Hal penelitian menunjukkan bahwa perusahaan dengan debt ratio yang tinggi sangat mungkin mengalami kesulitan keuangan yang berkelanjutan sehingga kemungkinan menerima opini audit *going concern* juga semakin meningkat. Sedangkan variabel *audit quality*, *profitability* dan *liquidity* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *firm size* dan *audit delay* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Anita (2020) telah melakukan penelitian dengan variabel bebas yaitu likuiditas, leverage, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, *audit delay*, *audit client tenure* dan *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 – 2013 dengan total sampel sebanyak 25 perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat tujuh dari sepuluh variabel bebas yang tidak memberikan pengaruh pada variabel terikat opini audit *going concern* seperti likuiditas, profitabilitas, arus kas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, kualitas audit, dan *audit client tenure*. Sedangkan sisanya yaitu leverage, *audit delay* dan *debt default* menjadi variabel yang memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Nugroho, Nurrohmah dan Anasta (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh *financial* distress, profitabilitas, leverage, likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kausal komparatif. Populasi penelitian menggunakan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 – 2016 dengan total sampel sebanyak 390 perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, variabel *financial* distress dan leverage berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan variabel profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Syahputra dan Yahya (2017) telah melakukan penelitian terhadap penerimaan opini audit *going concern* dengan menguji pengaruh audit tenure, audit delay, opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015 sebagai populasi dengan total sampel sebanyak 24 perusahaan. Penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kausalitas. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian dapat disimpulkan bahwa audit tenure dan *opinion shopping* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan audit delay dan opini audit tahun sebelumnya tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Syahputra dan Yahya (2017) menjelaskan bahwa lamanya jangka waktu perikatan audit tidak disebabkan karena perusahaan menerima opini audit *going concern*, namun hal tersebut kemungkinan terjadi akibat kompleksitas operasi bisnis perusahaan sehingga membutuhkan waktu lama bagi auditor untuk segera menyelesaikan penugasan audit dari manajemen perusahaan.

Rakatenda dan Putra (2016) melakukan penelitian dengan metode kuantitatif menggunakan lima variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *leverage*, profitabilitas, ukuran perusahaan, *audit tenure* dan reputasi auditor sedangkan variabel terikatnya adalah penerimaan opini audit *going concern*. Populasi pada penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 – 2014 dengan total sampel sebanyak 76 perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan variabel bebas yang lain tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini menjadi bukti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan, maka akan semakin besar risiko bisnis yang harus dihadapi sebuah perusahaan sehingga kemungkinan auditor untuk memberikan opini audit *going concern* juga akan semakin meningkat.

Gallizo dan Saladrigues (2016) melakukan penelitian dengan sampel perusahaan yang *listing* di bursa efek spanyol dengan total sampel sebanyak 48 perusahaan. Perusahaan yang menjadi tersebut kemudian dibagi menjadi 2 grup dengan masing – masing 24 perusahaan pada tiap grup berdasarkan opini yang diterima pada laporan keuangan tahun tersebut. 24 perusahaan yang tidak menerima opini audit *going concern* akan digunakan sebagai sampel kontrol. Penelitian ini dilakukan dalam sebuah kerangka studi tentang keberlangsungan operasi perusahaan dan tentang kewajiban auditor untuk menentukan apakah terdapat ketidakpastian yang material tentang kemampuan perusahaan untuk dapat terus menjalankan operasi bisnisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penurunan kondisi keuangan perusahaan menyebabkan perusahaan mendapatkan opini audit *going concern*. Yang dimaksud penurunan kondisi keuangan perusahaan disini adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kerugian secara terus menerus sehingga auditor beranggapan bahwa perusahaan memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Jensen dan Meckling (1976) dalam Raharjo (2007) menjelaskan bahwa hubungan agensi dan prinsipal terjadi saat pihak satu (prinsipal) melaksanakan kontrak kerja dengan pihak lainnya (agen) untuk mengelola suatu atau beberapa tugas dengan memberikan dan mendelegasikan wewenang atas suatu pengambilan keputusan kepada pihak tersebut (agen). Dalam suatu perusahaan, manajer adalah pihak yang menjadi agen, sedangkan pemilik saham adalah pihak yang menjadi prinsipal. Manajer sebagai pihak yang melakukan pengelolaan perusahaan, dalam menjalankan tugasnya lebih mengetahui tentang seluruh informasi yang berhubungan dengan kondisi entitas yang dikelola dibandingkan dengan para prinsipal. Maka, manajer memiliki suatu kewajiban menyerahkan sebuah bentuk pertanggungjawaban informasi dalam bentuk laporan keuangan tentang kondisi entitas kepada para prinsipal.

Sanjaya dan Christianti (2012) menjelaskan bahwa manajer dalam menjalankan tugasnya tidak selalu mengambil keputusan sesuai dengan yang diinginkan oleh para prinsipal. Hal tersebut terjadi karena agen dan prinsipal memiliki sudut pandang yang berbeda. Hasil bisnis perusahaan yang selalu bertambah dalam bentuk laba atau perkembangan investasi mereka di dalam sebuah perusahaan lebih menarik bagi para prinsipal, sedangkan bagi para agen (manajer), menerima kompensasi dalam bentuk keuangan atas kinerjanya dan syarat-syarat yang menyertai dalam sebuah hubungan tersebut sudah cukup untuk memberikan kepuasan bagi mereka. Manajer selaku pihak yang mengelola perusahaan cenderung lebih mengetahui informasi tentang kondisi perusahaan dibandingkan dengan prinsipal. Karena terdapat perbedaan kepentingan tersebut, maka menyebabkan setiap pihak berusaha meningkatkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Hal ini cenderung menyebabkan penyajian informasi oleh manajer dalam sebuah laporan keuangan kepada para prinsipal mengandung unsur salah saji dan tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Kondisi ini disebut dengan asimetri informasi (*assymmetric information*).

Jensen dan Meckling (1976) dalam Apriwenni (2017) menjelaskan bahwa konflik kepentingan yang terjadi diakibatkan oleh pemisahan antara pengendalian dan kepemilikan perusahaan. Hal tersebut mengakibatkan adanya asimetri informasi disebabkan oleh distribusi informasi yang tidak merata antara agen dan prinsipal. Efek dari asimetri informasi bisa berupa *moral hazard* yaitu masalah yang muncul akibat dari sikap tidak bertanggung jawab yang ditunjukkan agen dalam memenuhi kewajibannya kepada prinsipal ataupun diakibatkan oleh kurangnya informasi yang diperoleh prinsipal terhadap keputusan – keputusan yang diambil oleh agen apakah keputusan tersebut berdasarkan informasi yang tersedia atau keputusan tersebut diambil karena adanya kelalaian dalam pengambilan keputusan. Sehingga pada satu titik tertentu, muncul ketidakpercayaan dari para prinsipal kepada agen dan para prinsipal akan mengawasi segala perlakuan yang dilakukan oleh agen.

Kaitan antara teori agensi dan opini audit *going concern* adalah agen memiliki kewajiban yang harus dipenuhi sebagai syarat mutlak yang telah disepakati antara prinsipal dan agen. Kewajiban tersebut berupa pengelolaan perusahaan dan memaksimalkan sumber daya yang tersedia demi meningkatkan nilai para prinsipal serta mengurangi asimetri informasi demi menurunnya risiko kepentingan oleh masing – masing pihak. Kehadiran pihak ketiga seperti auditor selaku pihak independen yang bertugas sebagai mediator yang menghubungkan para prinsipal dan agen dapat menurunkan tingkat asimetri informasi. Dalam pengelolaan keuangan sebuah perusahaan, auditor adalah pihak yang dianggap memiliki kemampuan dalam menjembatani kepentingan para prinsipal dengan agen (Panda dan Leepsa, 2017). Tugas auditor adalah memberikan opini dan menilai kewajaran atas laporan keuangan tahunan yang telah dibuat oleh manajer sebagai bentuk tanggung jawabnya kepada prinsipal. Selain itu, auditor juga diharuskan untuk memberikan pertimbangan mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang.

### **2.2.2 Teori Signaling (*Signalling Theory*)**

Spence (1973) dalam Dewi dan Wiratmaja (2017) menjelaskan bahwa sudah banyak penggunaan teori sinyal dalam bidang studi akuntansi maupun rumpun

auditing yang memberikan saran bahwa manajemen selaku agen kemungkinan akan memberikan sebuah sinyal tentang perusahaan lewat berbagai aspek dalam memberikan informasi keuangan perusahaan, dimana hal itu dapat dirasakan sebagai tanda bagi para prinsipal. Teori sinyal memberikan penekanan terhadap pentingnya informasi yang diberikan oleh manajemen terhadap keputusan pihak eksternal dan adanya dorongan perusahaan untuk memberikan informasi tersebut kepada pihak eksternal.

Teori sinyal menjelaskan bahwa bagaimana perusahaan sebaiknya membeikan sinyal kepada para principal. Sinyal tersebut bisa berbentuk informasi keuangan maupun informasi non-keuangan perusahaan yang dilakukan agen untuk memenuhi kewajiban agen kepada principal. Ratmono dan Nurmalasari (2016) menjelaskan bahwa teori sinyal merupakan sebuah langkah – langkah sebuah perusahaan dalam memberikan informasi kepada para prinsipal. Informasi yang disampaikan tersebut merupakan sebuah bahan pertimbangan bagi investor maupun kreditur dalam pengambilan sebuah keputusan. Apabila informasi tersebut telah dipublikasikan, para pemakai informasi tersebut akan secepatnya melakukan analisis agar mendapatkan kesimpulan apakah informasi tersebut adalah sebuah berita baik atau berita buruk. Informasi yang diperoleh tersebut merupakan sebuah langkah untuk mengurangi risiko akibat dari asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Dalam kaitannya dengan teori signaling, Lestari dan Saitri (2018) menjelaskan bahwa jika kualitas audit mampu memberikan tanda kualitas dari manajemen, perusahaan dan sahamnya. Kualitas sebuah perusahaan dijelaskan dari kemampuannya dalam mengelola sumber daya maupun bertahan hidup untuk jangka waktu yang panjang (*going concern*). Kondisi ini tentu meyakinkan calon investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Opini *going concern* akan menimbulkan *self-fulfilling propechy*, dimana hal ini akan menjadi sebuah sinyal bahwa perusahaan diragukan keberlangsungan hidupnya. Ketika akuntan publik yang memberikan jasa audit berkualitas menyatakan opini *going concern* dalam sebuah laporan keuangan perusahaan, maka hal ini tentunya akan berpengaruh

terhadap keputusan investasi calon investor serta investor yang sebelumnya sudah berinvestasi dalam perusahaan.

### **2.2.3 Opini Audit *Going Concern***

Standar Profesional Akuntan Publik (2011) menjelaskan bahwa kelangsungan hidup atau *going concern* adalah opini audit modifikasi atas suatu ketidakmampuan yang signifikan oleh perusahaan untuk melunasi kewajiban saat jatuh tempo tanpa dilakukannya upaya restrukturisasi utang, penjualan aset yang dimiliki, dan melakukan pemaksaan dari luar sebagai usaha perbaikan operasi perusahaan. Hal ini disebabkan karena opini audit *going concern* yang diberikan oleh akuntan publik kepada suatu entitas membuktikan adanya kondisi yang memunculkan keraguan akuntan publik terhadap kelangsungan hidup perusahaan, dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. (Apriwenni, 2017).

Standar Audit (SA) 570 menjelaskan opini audit *going concern* diberikan menurut asumsi kelangsungan usaha, apabila suatu perusahaan dianggap mampu mempertahankan kelangsungan usaha dan dapat diprediksikan untuk waktu yang akan datang. Akuntan publik bertanggung jawab atas evaluasi kondisi kelangsungan hidup perusahaan dalam setiap jasa yang diberikannya. Akuntan publik wajib menghitung hasil dari kemampuan membayar kewajiban, operasi bisnis perusahaan, serta keadaan ekonomi dimasa mendatang, (Pratiwi, 2019).

Hal – hal yang dapat memberikan pengaruh kepada perusahaan dalam menerima opini audit *going concern* adalah sebagai berikut:

1. Tren negatif, seperti mengalami kerugian operasi bisnis yang berulang – ulang, penerimaan arus kas negatif, rasio keuangan yang buruk, serta kekurangan modal kerja.
2. Terdapat petunjuk lain kemungkinan perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan seperti tertunggaknya kewajiban pembayaran deviden, penjualan secara masif aset perusahaan, gagal memenuhi kewajiban perusahaan maupun perjanjian tentang kewajiban lainnya.



3. Adanya masalah internal seperti karyawan yang mogok kerja ataupun ketergantungan terhadap kesuksesan sebuah proyek yang sedang dijalankan.
4. Masalah eksternal seperti digugat di pengadilan, terbitnya undang – undang yang memberikan ancaman terhadap eksistensi perusahaan, dicabutnya perizinan perusahaan, waralaba maupun paten terhadap suatu produk, serta kehilangan pemasok bahan baku utama ataupun kehilangan pelanggan dan bencana yang tidak diasuransikan.

#### 2.2.4 Audit Delay

Karakter laporan keuangan yang berkualitas, relevansi dan reliabilitasnya terjamin adalah laporan keuangan yang diterbitkan tepat waktu. Namun, akuntan publik memiliki jangka waktu yang berbeda – beda dalam penyelesaian proses audit pada setiap pemberian jasanya dan hal itu disebut sebagai *audit delay*. *Audit delay* adalah jangka waktu penyelesaian audit yang dilakukan akuntan publik sejak tanggal tutup buku siklus akuntansi sampai dengan diterbitkannya laporan audit independen oleh akuntan publik.

Terdapat tiga jenis keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan sebagai berikut :

1. *Auditor's Report Lag* adalah jumlah total selisih hari antara tanggal tutup buku siklus akuntansi sampai tanggal diterbitkannya laporan auditor independen.
2. *Preliminary Lag* adalah jarak jumlah hari antara tanggal tutup buku siklus akuntansi sampai dengan diterimanya laporan *preliminary* oleh Bursa Efek Indonesia
3. *Total Lag* adalah selisih jumlah hari antara tanggal tutup buku siklus akuntansi sampai tanggal dipublikasikannya laporan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selaku lembaga yang mengawasi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mengeluarkan Peraturan OJK

No.29/POJK.04/2016 pada pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa setiap perusahaan yang terdaftar di pasar saham memiliki kewajiban untuk meenyajikan Laporan Keuangan kepada OJK paling lambat pada tanggal 30 April setiap tahunnya setelah tutup buku perusahaan. Apabila perusahaan melanggar maka akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku pada tahun tersebut.

### **2.2.5 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat diartikan secara umum sebagai suatu perbandingan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan sebuah skala, yang dapat dikelompokkan besar kecilnya ukuran menurut total aset, nilai kapitalisasi saham, dan yang lainnya. Umumnya, ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga atas dasar skala operasi yaitu perusahaan besar, perusahaan menengah dan perusahaan kecil.

Nilai aset perusahaan mencerminkan kekayaan yang dimiliki entitas dalam menjalankan operasi bisnisnya. Nilai kapitalisasi pasar mencerminkan nilai wajar saham di pasar saham. Sedangkan nilai penjualan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber dayanya untuk meningkatkan nilai perusahaan dalam memperoleh laba. Perusahaan dengan ukuran besar dan memiliki tren pertumbuhan positif menandakan bawah kecil kemungkinan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan serta kecil kemungkinan perusahaan mengalami kebangkrutan, (Pratiwi, 2019).

Undang – Undang No.20 Tahun 2008 menjelaskan bahwa perusahaan terbagi menjadi empat kelompok dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan Mikro, nilai aset maksimal Rp. 50.000.000, dengan nilai penjualan tidak lebih dari Rp. 300.000.000.
2. Perusahaan Kecil, dengan nilai aset antara Rp. 50.000.000 – Rp. 100.000.000, dan nilai penjualan tahunan antara Rp. 300.000.000 – Rp. 2.500.000.000.
3. Perusahaan Menengah, nilai aset antara Rp. 100.000.000 – Rp. 10.000.000.000, dengan nilai penjualan tahunan antara Rp. 2.500.000.000 – Rp. 50.000.000.000.

4. Perusahaan Besar, nilai aset lebih dari Rp 10.000.000.000 dan nilai penjualan tahunan lebih dari Rp. 50.000.000.000.

Lestari dan Saitri (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ukuran adalah sesuatu yang penting berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern* oleh perusahaan karena berdasarkan hal tersebut juga dapat terlihat kemungkinan perusahaan yang memiliki nilai aset yang besar. Semakin besar aset suatu perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* dari akuntan publik.

### 2.2.6 Profitabilitas

Kasmir (2014) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Rasio profitabilitas juga dapat menggambarkan efektifitas manajemen perusahaan. Hal ini ditandai dengan perolehan laba yang dihasilkan perusahaan lewat operasi perusahaan serta aktivitas investasi perusahaan. Fokus dari rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan sebuah model analisis komparasi data keuangan. Perbandingan rasio profitabilitas dilakukan dengan berbagai komponen yang tersedia dalam laporan keuangan. Laba bersih sering kali dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aset serta ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja perusahaan sebagai suatu acuan dari beberapa aktivitas penjualan maupun investasi.

Terdapat beberapa jenis rasio profitabilitas yang bisa digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba, di antaranya adalah:

1. *Net Profit Margin*

Rasio *Net Profit Margin* atau rasio margin laba bersih adalah suatu rasio yang digunakan dengan tujuan untuk mengukur margin laba atas penjualan perusahaan. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100$$

## 2. *Return On Asset*

*Return On Asset* adalah rasio yang menunjukkan pengembalian atas penggunaan aset yang dilakukan oleh perusahaan untuk menjalankan operasi perusahaan. Rasio ini juga merupakan rasio yang menggambarkan efektifitas manajemen dalam mengelola investasi yang dilakukannya. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Asset} \times 100$$

## 3. *Return On Equity*

*Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *Net Income After Tax* dengan modal yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan modal yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Apabila nilai dari rasio ini semakin tinggi, maka akan semakin baik efektif pula manajemen dalam mengelola modal yang dimiliki. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{Earning\ After\ Tax}{Total\ Equity} \times 100$$

Rasio profitabilitas diukur dari dua pendekatan berbeda yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. *Return on Assets* (RoA) yang digunakan sebagai proksi dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan entitas menghasilkan laba dari sumber daya yang tersedia. Dengan rasio ini dapat diketahui apakah entitas telah efisien dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia dalam kegiatan operasional bisnisnya. Rasio ini juga memberikan gambaran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola aset untuk memperoleh laba.

Melakukan analisis RoA dalam menganalisa laporan keuangan mempunyai arti penting bagi sebuah teknik analisa laporan keuangan yang bersifat komprehensif. *Return on Assets* merupakan salah satu dari rasio profitabilitas untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan sumber daya yang tersedia dalam bentuk aset yang digunakan untuk operasi bisnis perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui rasio ini, dapat diketahui apakah

perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan, (Kasmir, 2013).

### 2.2.7 Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau analisa dan interpretasi atas posisi keuangan jangka pendek perusahaan. Untuk memenuhi kewajibannya, perusahaan wajib memiliki alat yang bisa digunakan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Alat – alat tersebut adalah seluruh aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah aset lancar tersebut harus lebih besar atau minimal memiliki nilai yang sama besarnya terhadap jumlah liabilitas perusahaan.

Terdapat beberapa jenis rasio likuiditas yang bisa digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan , di antaranya adalah:

#### 1. *Current Ratio*

Rasio ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

#### 2. *Quick Ratio*

Rasio ini digunakan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya lewat aset lancar yang dimiliki tanpa memperhitungkan persediaan yang dimilikinya. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

$$QR = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

#### 3. *Cash Ratio*

Rasio kas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan kas dan surat

berharga yang dimiliki oleh perusahaan. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

$$\text{CaR} = \frac{\text{Cash} + \text{Marketable Securities}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

Rasio likuiditas perusahaan pada penelitian ini diukur menggunakan *current ratio*. *Current ratio* menjadi alat analisis yang umum digunakan karena lebih baik sebagai patokan dalam mengukur modal kerja perusahaan menggunakan aset lancar perusahaan. Perusahaan yang memiliki *current ratio* yang baik dianggap sebagai perusahaan yang sehat, namun apabila perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang terlalu tinggi juga tidak baik mengingat terdapat beberapa kondisi yang sedang dialami perusahaan seperti terdapat kemungkinan piutang perusahaan yang tidak tertagih, jumlah persediaan yang tinggi, perputaran persediaan yang terlalu lambat, ataupun investasi yang tidak efisien.

### 2.2.8 Solvabilitas

Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Solvabilitas juga menunjukkan seberapa besar operasi perusahaan dibiayai oleh utang. Penggunaan liabilitas untuk operasional perusahaan dengan tingkat yang terlalu tinggi bisa membahayakan keuangan perusahaan sebab kondisi tersebut bisa mengarahkan perusahaan terjebak di tingkat utang yang tinggi. Maka dari itu, perusahaan harus benar – benar mempertimbangkan seberapa banyak utang yang bisa diterima perusahaan berdasarkan kemampuan dan kebutuhan perusahaan.

Terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang bisa digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan, di antaranya adalah:

#### 1. *Debt to Asset Ratio*

Semakin tinggi nilai dari rasio ini, maka akan semakin besar risiko yang akan dihadapi perusahaan. Tingkat rasio solvabilitas yang tinggi juga menunjukkan bahwa proporsi liabilitas yang tinggi yang digunakan

perusahaan untuk membiayai aset serta operasionalnya. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

$$DAR = \frac{Total\ Liability}{Total\ Asset} \times 100$$

## 2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini adalah nilai perbandingan antara total liabilitas perusahaan dibandingkan dengan ekuitas perusahaan. Rumus yang digunakan dalam rasio ini adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{Total\ Liability}{Total\ Equity} \times 100$$

Pada prinsipnya, rasio ini menunjukkan gambaran tentang tingkat utang perusahaan. Ini berarti besarnya utang perusahaan dikomparasikan dengan ekuitas perusahaan.

## **2.3 Hubungan Antar Variabel Penelitian**

### **2.3.1 Pengaruh Audit Delay Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Penelitian yang dilakukan Anita (2020) menunjukkan bahwa praktik *audit delay* di Indonesia belum memberikan dampak yang signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern* yang dilakukan oleh para akuntan publik. Hal tersebut dikarenakan belum terdapat bukti yang cukup valid tentang pengaruh *audit delay* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Putra dan Purnamasari (2021), Averio (2020) dan Syahputra dan Yahya (2017) dengan hasil penelitian variabel *audit delay* tidak memberikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* serta *audit delay* dapat menjadi sinyal bahwa auditee sedang mengalami sebuah masalah, tetapi pada kenyataannya akuntan publik tidak juga memberikan opini audit *going concern*.

Dengan uraian diatas maka jawaban sementara Audit Delay tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

### **2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Nugroho, Nurrohmah dan Anasta (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut diyakini karena opini audit *going concern* selalu dikaitkan dengan bagaimana entitas mampu mengelola sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan perusahaan sehingga walaupun sebuah perusahaan dikategorikan sebagai sebuah perusahaan kecil namun mampu mengelola sumber daya yang tersedia dan menjaga kelangsungan hidup perusahaan, maka diyakini bahwa akuntan publik tidak akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020) dan Anita (2020).

Dengan uraian diatas maka jawaban sementara Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

### **2.3.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2020), Rakatenda dan Purta (2016) dan Nugroho, Nurrohmah dan Anasta (2016) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020) dan Putra dan Purnamasari (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas menjadi salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya. Profitabilitas dari suatu perusahaan dapat diukur dengan ROA yang membandingkan laba bersih dengan total asset. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin efektif pengelolaan aktiva perusahaan. Semakin besar rasio profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik. Maka auditor tidak memberikan opini audit *going concern*.

Dengan uraian diatas maka jawaban sementara Profitabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*



### **2.3.4 Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2020) dan penelitian Nugroho, Nurrohmah dan Anasta (2016) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Averio (2020) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini audit going concern. Likuiditas adalah kemampuan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai atau untuk mendapatkan uang tunai untuk memenuhi kewajiban jangka pendek (Wild dkk, 2007). Likuiditas perusahaan dapat ditunjukkan oleh current ratio yang membandingkan total asset lancar dengan total utang lancar. Semakin rendah nilai current ratio menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Kredibilitas perusahaan yang dapat menjadi sebuah sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi masalah yang dapat mengganggu kelangsungan usahanya, ketika perusahaan tidak dapat memenuhi klaim kreditor jangka pendeknya. Rasio likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang jangka pendek sehingga auditor tidak memberikan opini audit going concern.

Dengan uraian diatas maka jawab sementara Likuiditas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

### **2.3.5 Pengaruh Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Penelitian yang dilakukan oleh Anita (2020), Averio (2020), Putra dan Purnamasari (2021) serta penelitian yang dilakukan oleh Nugroho, Nurrohmah dan Anasta (2016) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Namun hasil penelitian Rakatenda dan Putra (2016) menghasilkan variabel solvabilitas yang tidak memberikan pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio solvabilitas mampu mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya lewat *debt to asset ratio* dengan membandingkan total utang dengan total aset. Apabila hasil rasio ini menunjukkan angka yang semakin besar, maka dapat dipastikan bahwa jumlah utang melebihi jumlah aset perusahaan sehingga mengakibatkan perusahaan mengalami defisiensi ekuitas. Besaran rasio ini menunjukkan kemampuan

perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya sehingga terdapat kemungkinan akuntan publik akan memberikan opini audit *going concern* apabila perusahaan yang diaudit mengalami defisiensi modal.

Dengan uraian diatas maka jawab sementara Solvabilitas berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

### **2.3.6 Pengaruh Audit Delay, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern***

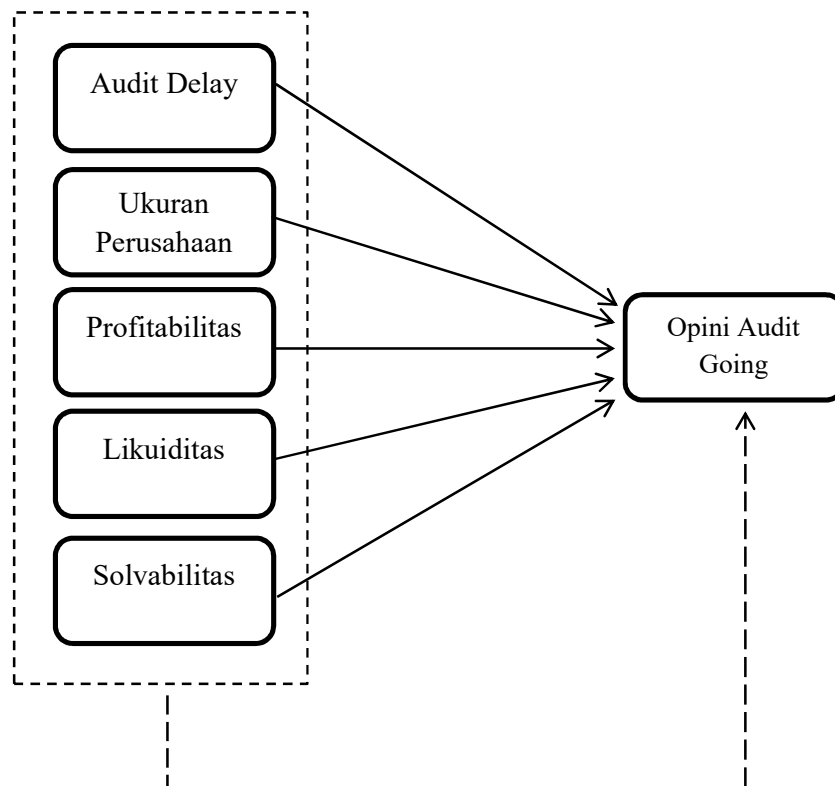
Penelitian yang dilakukan oleh Andini, Soebandi dan Peristiwarningsih (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, ukuran perusahaan dan pertumbuhan perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Andini, Soebandi dan Peristiwarningsih (2021) menjelaskan bahwa akuntan publik yang memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan sudah mempertimbangkan hal tersebut melalui analisis keuangan maupun non-keuangan sehingga menghasilkan prediksi kelangsungan hidup perusahaan. Kondisi tersebut memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya dalam periode yang akan datang.

Opini audit *going concern* adalah sebuah opini audit dengan tambahan paragraf penjelasan terkait dengan *professional judgement* akuntan publik yang menjelaskan tentang adanya keraguan bahwa perusahaan memiliki kemampuan dalam menjalankan operasi bisnisnya. Dilihat dari sudut pandang akuntan publik, perusahaan dengan sumber daya yang besar maupun perusahaan dengan skala yang kecil apabila tidak dapat menghasilkan laba, maka terdapat risiko yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban yang dimiliki serta tingkat likuiditas yang rendah, sehingga terdapat kemungkinan perusahaan akan dilikuidasi di masa mendatang untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Dengan uraian diatas maka jawab sementara *Audit Delay*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*

#### 2.4 Kerangka Konseptual Penelitian

Hubungan antar variabel audit delay, ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas terhadap opini audit *going concern* dalam kerangka konseptual penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Keterangan:

—————> : Pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat

-----> : Pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat